

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada Bab ini, pembahasan akan diawali dengan deskripsi umum tempat penelitian, yaitu Madrasah Tsanawiyah (MTs) YAPI Pakem. Uraian berikutnya meliputi temuan-temuan di lokasi penelitian. Temuan-temuan ini untuk menjawab terhadap rumusan masalah yang telah ditetapkan yang meliputi tentang Implementasi Metode Sorogan dalam Mata Pelajaran Alqur'an Hadis kelas VIII di MTs YAPI Pakem Sleman Yogyakarta, Kendala-kendala dalam mengimplementasikan metode Sorogan dalam mata pelajaran Al-Qur'an Hadis Kelas VIII di MTs YAPI Pakem Sleman Yogyakarta, dan dampak dari metode Sorogan tersebut dalam mata pelajaran Al-Qur'an Hadis Kelas VIII di MTs YAPI Pakem Sleman Yogyakarta.

Selama saya kurang lebih 4 bulan penelitian di MTs YAPI Pakem Sleman Yogyakarta ini mengalami beberapa kendala, *Pertama* untuk mewawancarai guru mata pelajaran yang sulit ditemui beberapa kali saja. *Kedua*, berpapasan dengan hampir ujian akhir sekolah, sehingga membuat observasi dilakukan hanya 2 kelas dari 3 kelas yang akan diobservasi. *Alhamdulillah* selain kendala-kendala tersebut selama saya melakukan penelitian tidak ada lagi kendala-kendala yang lain, sehingga akhirnya penelitian saya dapat berjalan dengan lancar selama kurang lebih 4 bulan itu.

A. Deskripsi Umum Tempat Penelitian

1. Profil Sekolah

MTs YAPI Pakem merupakan Madrasah Swasta yang berada di bawah naungan Yayasan Pembangunan Islam Pakem (YAPI Pakem) dengan Nomor Statistik Sekolah / Statistik Madrasah 212340416019/ 121234040003. Berdiri pada Tahun 1984, serta dikuatkan dengan SK Kemenag no. 85/ 041/ E/ Ts/ pada Tanggal 2 Mei 1984, menempati gedung bekas PGAN 6 Tahun di Pakem. Dirintis oleh Bapak (Alm.) KH. Abdusshomad Santoso dan Bapak Ahmad Nabhan Hasan, A.Md. Terletak di dusun Labasan, Pakembinangun, Pakem, Sleman, Yogyakarta. MTs YAPI ini memiliki luas tanah 1020m², dan luas bangunan sekolah 752 m². Sekolah ini beralamat di Jl. Kaliurang Km. 17, Pakem, Sleman, Yogyakarta, kode pos 55582. Sekolah ini merupakan salah satu sekolah yang berada di lereng Gunung Merapi dan Lokasi MTs ini sangat strategis, berada tidak terlalu jauh dari akses jalan raya Pakem-Turi, dan sangat dekat dengan Masjid Jami' At-Taqwa Pakem Sleman. Sehingga memungkinkan bagi para peserta didiknya untuk dididik Sholat secara optimal dan menempati tempat yang sangat Representatif untuk Beribadah, yaitu di Masjid. Menurut ibu Desy¹, sejak tahun 2006, Madrasah kami telah mendapat nilai Akreditasi A. Berikut pada Akreditasi Tahun 2011 kemarin. Kami berhasil mempertahankan nilai tersebut. Alhamdulillah, Sampai saat ini (Tahun

¹ Desy Astryaningrum di MTs Yapi Pakem, tanggal 10 April 2019.

pelajaran 2015/2016) MTs Yapi Pakem telah memiliki 228 siswa. Sedangkan untuk guru, sejumlah 24 orang guru yang kompeten di bidangnya.

Adapun untuk kegiatan Ekstrakurikuler, Sekolah mempunyai beberapa kegiatan yang sangat mendukung pengembangan minat dan bakat siswa. Di antaranya Ekskul Futsal, Boga, Pramuka, Multimedia, Qiraatil Qur'an, Baca Tulis Al-Qur'an, Menjahit, dan Hadroh. Kegiatan ekstrakurikuler yang telah lama populer di MTs tersebut adalah Drum Band. Pada tahun 1991 MTs diberi kesempatan tampil di Istana Negara Yogyakarta. Untuk prestasi ini menurut Ibu Desy,² merupakan kehormatan besar yang pernah kami sandang. Demikian pula dengan prestasi Ekstra Futsal yang juga pernah menjuarai tingkat Provinsi DIY.

2. Visi dan Misi MTs YAPI Pakem

Adapun visi dari MTs Pakem sebagai berikut

a. Visi MTs YAPI Pakem

CERDIK (Cerdas, Religius, Edukatif, dan Kreatif).

b. Misi MTs YAPI Pakem

- 1) Menyelenggarakan pendidikan umum dan agama yang mengedepankan peningkatan kualitas guru dan siswa dalam bidang IPTEK.
- 2) Mewujudkan penghayatan, sikap dan pengalaman terhadap ajaran agama Islam menuju terbentuknya insan yang beriman dan bertakwa.

²*Ibid.*,

- 3) Mengembangkan dan mengamalkan nilai-nilai akhlak mulia yang sesuai dengan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.
- 4) Mewujudkan proses pembelajaran yang Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif dan menyenangkan dengan metode CTL.
- 5) Memberikan kemampuan dasar kepada peserta didik baik berupa pengetahuan, keterampilan serta sikap yang dapat digunakan untuk meningkatkan Kreatifitas.³

3. Keadaan Tenaga Pendidik dan Tenaga Kependidikan

Tenaga pendidik dan tenaga kependidikan merupakan unsur yang sangat penting karena berperan langsung dengan peserta didik. Oleh karena itu penulis uraikan keadaan tenaga kependidikan di MTs YAPI Pakem sebagai berikut:

a. Kepala Sekolah

Kepala sekolah MTs YAPI Pakem ialah Suharijanto Pribadi, M. Sc. Beliau lahir di Malang, pada Tanggal 08 Juni 1972.

b. Guru dan Karyawan

Mts YAPI Pakem memiliki sumberdaya manusia sebanyak 24 tenaga pendidik dan 5 tenaga kependidikan. Rata-rata pendidikan terakhir tenaga pendidik strata 1 (S-1). Secara lebih rinci jumlah guru dan karyawan di MTs YAPI Pakem dapat dilihat dalam tabel sebagai berikut:

NO	NAMA	JABATAN
1.	Suharijanto Pribadi, M.Sc	Kepala Madrasah

³Terkait visi dan misi Mts Yapi ini penulis kutip dari tulisan yang tertempel di tembok ruang Kantor para guru. Penulis mencoba meminta dokumen tertulis sekolah namun dijawab oleh salah seorang staf sekolah, bahwa sekolah belum membuat lagi brosur sebagai dokumen resmi. Observasi terkait data sekolah di MTs YAPI Pakem, 11 April 2019.

2.	Murniningsih,S.Pd	Waka Kurikulum
3.	Rianti Agustini, S.Pd	Kepala Perpustakaan
4.	Karsinah, S.Pd	Guru
5.	Tri Winarsih, S.Pd	Waka Kesiswaan
6.	Nur Asni, S.Sos.I	Guru
7.	Muh Baini Ilhami	Guru
8.	Nila Kartikasari, S.Pd	Wali kelas VII A
9.	Murniyati, S.Pd	Wali Kelas VII B
10.	Umi Marjanah, S.Pd	BK
11.	Muhtar Lutfie Al Anshory, S.Pd.I	Guru
12.	Muhammad Rossid,S.S	Guru
13.	Rr. Tsalis Hidayatulummah, S.Th.I	Guru
14.	Ari Wahyu Nurvitasari, S.Pd.T	Guru
15.	Irmayanti, S.Pd.I	Guru
16.	Khoiru Darojat, S.Pd.I	Wali Kelas VIII B
17.	Dwi Sofian Sugianto, S.Pd	Wali Kelas IX A
18.	Yudana Maulana, S.Pd	Wali Kelas IX B
19.	Nor Hidayat, S.Pd	Guru
20.	Yusuf Kurniawan, S.Pd	Wali Kelas VII C

2015/2016	103 org	3 rbl	48 org	2 rbl	31 org	2 rbl	182 org	6 rbl
2016/2017	82 org	2 rbl	104 org	3 rbl	45 org	2 rbl	231 org	7 rbl
2017/2018	60 org	2 rbl	81 org	2 rbl	91 org	3 rbl	232 org	7 rbl
2018/2019	76 org	3 rbl	62 org	2 rbl	69 org	2 rbl	207 org	7 rbl

Tabel 4.2 Jumlah Guru dan Karyawan MTs YAPI Pakem
Sumber: dokumen MTs YAPI Pakem ⁴

d. Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana adalah fasilitas penunjang proses pendidikan di sekolah. Menurut Nana Syaodah, fasilitas belajar merupakan semua yang diperlukan dalam proses belajar mengajar baik bergerak maupun tidak bergerak agar tercapai tujuan pendidikan berjalan lancar, teratur, efektif dan efisien.⁵ Oleh karena itu sarana dan prasarana sangat berpengaruh terhadap keefektifan kegiatan-kegiatan siswa. Berdasarkan observasi yang telah dilakukan oleh peneliti, sarana dan prasarana di sekolah MTs YAPI Pakem ini sudah cukup memadai. Berdasarkan data dokumen sarana prasarana yang dimiliki oleh Mts YAPI Pakem dapat dilihat dibawah ini:

No	Jenis Barang	Jumlah	Kondisi
1.	Ruang Teori/ kelas	7	Baik

⁴ *ibid*

⁵ Dalam Repository.unpas.ac.id.diakases ada tanggal 19 April 2019.

2.	Lab. Komputer	1	Baik
3.	Perpustakaan	1	Baik
4.	Lab. Bahasa	1	Baik
5.	Ruang UKS	1	Baik
6.	Ruang BK	1	Baik
7.	Ruang Guru	1	Baik
8.	Ruang Kepala Sekolah	1	Baik
9.	Ruang TU	1	Baik

Tabel 4.3 Prasarana MTs YAPI Pakem
 Sumber: Dokumen MTs YAPI Pakem

Jenis Barang	Jumlah	Kondisi
Perlengkapan KBM.		
a. Meja	100	Baik
b. Kursi	100	Baik
c. Papan Tulis	8	Baik
d. Komputer	25	Baik
e. Scanner	1	Baik
f. Printer	1	Baik
g. Meja dan Kursi Pengajar	8	Baik
Perlengkapan Olahraga dan seni		
a. Lap. Sepak bola/ futsal	1	Baik
b. Drumband	82	Baik

Perlengkapan Administrasi		
a. Mesin Ketik	3	Baik
b. Komputer	2	Baik
c. Printer	4	Baik
d. LCD Proyektor	9	Baik
e. Pengeras Suara	5	Baik

Tabel 4.4 Perlengkapan KBM dan Administrasi MTs YAPI Pakem
 Sumber. Dokumen MTs YAPI Pakem

B. Deskripsi Data Hasil Penelitian dan Pembahasan

Untuk menjawab rumusan masalah di atas. Pertama, tentang bagaimana implementasi metode Sorogan dalam mata pelajaran Al-Qur'an Hadis Kelas VIII di MTs YAPI Pakem. Pada sub-bab ini akan disajikan data dan pembahasan tentang langkah-langkah, alasan menggunakan metode Sorogan untuk mata pelajaran Al-Qur'an Hadis pada kelas VIII tersebut. Kedua, kendala-kendala dalam mengimplementasikan metode sorogan di atas. Pada sub Bab ini juga akan disajikan data dan pembahasan tentang mengapa kendala - kendala tersebut muncul, solusi yang dilakukan. Ketiga, dampak dari implementasi metode Sorogan dalam mata pelajaran Al-Qur'an Hadis Kelas VIII di MTs YAPI Pakem. Pada sub-bab ini yang akan disajikan data dan pembahasan tentang dampak pada implementasiannya dan bagaimana guru mengukur indikasi keberhasilan dari metode Sorogan tersebut.

1. Implementasi Metode Sorogan dalam Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadis Kelas VIII di MTs YAPI Pakem.

Sebagai salah satu komponen pengajaran metode menempati peranan penting yang tidak kalah pentingnya tentunya dengan komponen lainnya dalam kegiatan

belajar mengajar. Tidak ada satupun kegiatan belajar mengajar yang tidak menggunakan metode pengajaran.⁶ Sedangkan metode sendiri mengandung pengertian cara yang teratur dan berpikir baik-baik untuk mencapai tujuan.⁷ Jika dikaitkan dengan metode tertentu sebut saja misalkan metode yang Sorogan yang saat ini sedang dibahas maka dapat didefinisikan sebagai cara belajar secara individu; seorang santri berhadapan dengan seorang guru, selanjutnya terjalin interaksi saling mengenal di antara keduanya.

Metode Sorogan di atas selama ini sering dikenal sebagai metode pembelajaran klasik yang menjadi ciri khas pendidikan pesantren. Meskipun klasik, metode tersebut masih dipertahankan dan masih digunakan oleh praktisi pendidikan di masa modern sekalipun.⁸ Secara Etimologi, Sorogan berasal dari bahasa jawa *Sorog* yang berarti menyodorkan. Sedangkan secara istilah metode ini disebut Sorogan karena santri/ menghadap Kiai atau Ustadz pengajarnya seorang demi seorang dan menyodorkan Kitab untuk dibaca dan atau dikaji bersama dengan Kiai atau Ustadz tersebut. Dengan begitu maka metode ini ini sering didefinisikan sebagai aktifitas pembelajaran bagi para santri yang lebih menitikberatkan pada pengembangan kemampuan perseorangan (individual), di bawah bimbingan seorang Ustadz atau Kiai. Kata kuncinya adalah pengembangan kemampuan individual santri.

⁶ Syaifu Bahri Djamarah, *Stratgai Belajar Mengajar*. (Jakarta: PT Reinika Cipta, 2010), hal. 72.

⁷ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2002) hal. 84.

⁸Sugiati, Jurnal Qathruna vol. 3 no. 1 (Januari-Juni 2016) *Implementasi Metode Sorogan pada Pembelajaran Tahsin dan Tahfidz Pondok Pesantren*, (2016), hal. 145.

Oleh sebab menitik beratkan pada kemampuan individual santri, maka yang kemudian terjadi, menurut Mastuhu, terjalannya interaksi saling mengenal di antara keduanya secara lebih mendalam.⁹ Meminjam statemennya Dhofier metode (yang) hanya diberikan dalam pengajian kepada santri-santri yang telah menguasai pembacaan Al Qur'an atau sebagai pembelajaran dasar kepada santri-santri baru yang masih membutuhkan bimbingan individual sebelum mengikuti pengajian Kitab di Pesantren.¹⁰

Usia metode Sorogan diperkirakan lebih tua dari pesantren itu sendiri. Karena metode ini telah dikenal semenjak pendidikan Islam dilangsungkan di langgar, saat anak-anak belajar Al-Qura'n kepada seorang ustadz atau kiai di kampung-kampung.¹¹ Pada masa lalu, di langgar-langgar atau surau seorang kiai akan membacakan ayat Alquran terlebih dahulu, kemudian muridnya mengikuti dan menirukannya secara berulang kali. Namun, lama-kelamaan metode ini dipraktikkan di dalam pesantren, yang merupakan satu-satunya lembaga pendidikan Islam tradisional terbesar di Indonesia.¹²

⁹ Lihat Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*. (Jakarta: INIS, 1994), hal. 80.

¹⁰ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren; Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*. (Jakarta: LP3ES, 1994), hal. 17.

¹¹Metode ini pernah diilustrasikan oleh Abu Bakar Aceh sebagaimana dikutip Ridwan Nasir dalam buku Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal: Pondok Pesantren di Tengah Arus Perubahan. Dalam pengajian Sorogan, guru atau kiai biasanya duduk di atas sepotong sajadah atau sepotong kulit kambing atau biri-biri, dengan sebuah atau dua buah bantal dan beberapa jilid kitab di sampingnya yang diperlukan. Sementara, murid-muridnya duduk mengelilinginya. Ada yang bersimpul, ada yang bertopang dagu, bahkan ada yang bertelungkup setengah berbaring, sesukanya mendengar sambil melihat lembaran kitab yang dibacakan gurunya. Dalam <https://www.republika.co.id/berita/koran/dialog-jumat/16/04/08/o5ar464-Sorogan-dan-bandongan-metode-khas-pesantren>

¹²Hafidz Muftisany, "Sorogan dan Bandongan Metode Khas Pesantren", <https://www.republika.co.id/berita/koran/dialog-jumat/16/04/08/o5ar464-Sorogan-dan-bandongan-metode-khas-pesantren> (diakses pada 08 April 2019, pukul 11.00).

Tentang bagaimana metode Sorogan sesungguhnya sudah diajarkan kyai pada murid-muridnya di langgar-langgar kampung, sebelum diadopsi dunia pesantren, pernyataan Snouck Hurgronze berikut ini menggambarkan secara sangat jelas:

“Pengajian Al-Quran ini diberikan secara individual kepada para murid. Biasanya mereka berkumpul disalah satu langgar atau di serambi rumah sang guru. Mereka membaca dan melagukan ayat-ayat suci di hadapan guru satu persatu di bawah bimbingannya selama $\frac{1}{4}$ sampai $\frac{1}{2}$ jam. Ketika salah seorang murid menghadap guru, murid lainnya secara keras mengulang kaji kemarin atau lanjutan pelajaran yang telah diperbaiki gurunya. Jadi dalam langgar atau rumah semacam itu, orang dapat mendengar bermacam-macam suara yang bercampur aduk menjadi satu. Tetapi semenjak kanak-kanak terbiasa hanya mendengar suara mereka sendiri para murid tersebut tidak terganggu suara murid yang lainnya”.¹³

Seiring berjalannya waktu, metode Sorogan yang dipraktikkan di langgar-langgar ini, -yang selanjutnya diadopsi bahkan sudah menjadi ciri khas pendidikan di pondok pesantren telah mengalami perkembangan yang luar biasa dan sungguh suatu sistem tersebut tidak pernah ditinggalkan sama sekali oleh praktisi pendidikan di masa modern sekalipun.

Sebagai satu metode pembelajaran yang menitikberatkan pada kesiapan dan keahlian siswa untuk mempelajari sesuatu yang kemudian dikonsultasikan kepada guru/ustadz atau kyai,¹⁴ Posisinya tidak pernah bergeser, meskipun dewasa ini berbagai inovasi dan pengayaan metode pembelajaran terus berkembang, namun Sorogan tetap saja dipertahankan sebagai metode pembelajaran hingga kini, terutama di pesantren-pesantren salaf. Bahkan dewasa ini metode ini dipraktikkan semakin meluas tidak hanya di dunia pesantren, melainkan pada sekolah-sekolah

¹³ Seperti dikutip Karel A. Steenbrink, *Pesantren, Madrasah Sekolah: Pendidikan Islam dalam Kurun Modern*, (Jakarta: LP3ES, 1986) hal.11.

¹⁴ Sugiati, *Implementasi Metode Sorogan pada Pembelajaran Tahsin dan Tahfidz Pondok Pesantren*. *QATHRUNA*. Vol. 3 (2016), hal. 137.

yang berbasis Islam, tidak terkecuali pada MTs YAPI Pakem yang menjadi subyek kajian penelitian ini.

a. Implementasi metode Sorogan pada mata pelajaran Alquran hadist

Seperti sudah dijelaskan di muka, MTs YAPI Pakem yang berbasis Islam ini, untuk mata pelajaran alquran hadist mengimplementasikan metode pembelajaran Sorogan. Namun implementasinya dibatasi hanya untuk mata pelajaran keagamaan yang kontennya membutuhkan hafalan, seperti menghafal ayat ataupun hadits. Metode Sorogan dianggap tepat digunakan agar proses pembelajaran (menghafal) berjalan efektif.

Seperti dikemukakan oleh Ibu Tsalis Hidayatulummah selaku guru Al- Qur'an Hadist MTs YAPI Pakem:

“Implementasi metode Sorogan dalam mata pelajaran Al-Qur'an Hadist ini sangat penting dan baik dilakukan, karena mata pelajaran Al-Qur'an Hadis ini banyak sekali hafalan-hafalan hadis dan ayat-ayat Al-Qur'an. Kalau tidak menggunakan metode ini maka para siswa akan kesulitan dalam menghafal. Tetapi penggunaan metode Sorogan ini juga harus sesuai dengan langkah-langkahnya.”¹⁵

Dari hasil wawancara di atas terungkap, pertama, bahwa metode Sorogan dianggap penting diterapkan untuk mata pelajaran Al-Quran hadis alasannya karena mata pelajaran tersebut membutuhkan banyak materi-materi hafalan. Kedua, metode Sorogan dianggap efektif membantu mempermudah hafalan peserta didik, setidaknya jika dibandingkan metode lainnya yang pernah dipraktikkannya, khususnya untuk para peserta didik yang mengalami problem dalam hafalan.

¹⁵Tsalis Hidayatulummah di MTs YAPI Pakem, tanggal 9 April 2019.

Pernyataan ibu Tsalis ini, diperkuat Syarifah Kurniawati selaku peserta didik kelas (VIII A) MTs YAPI Pakem. Syarifah mengemukakan sebagai berikut:

“Implementasi metode Sorogan dalam mata pelajaran Alqur’an Hadist ini sangat membantu peserta didik yang mengalami kesulitan dalam hafalan, banyak teman-teman saya termasuk saya merasa lebih mudah menghafal dengan cara Sorogan yang dipraktikkan ibu Tsalis. Setidaknya itu yang saya dan teman-teman rasakan”¹⁶

Pandangan ibu Tsalis bahwa metode Sorogan efektif membantu mempermudah hafalan tidaklah sendirian. Penilaian kurang lebih sama juga dikemukakan Qodry A. Azizy yang menilai dibandingkan metode-metode yang lain yang diterapkan di dunia pesantren. Sorogan lebih efektif sebab memberikan ruang yang lebih pada santri secara individual menghadap kyai atau ustadz untuk menerima pelajaran secara langsung, dengan cara ini kemampuan santri dapat dikontrol oleh ustads atau kyainya.

Selain itu, kyai memungkinkan sekali melakukan pengawasan, menilai, dan membimbing secara optimal. Guru tidak hanya mengetahui dengan baik minat, intelegensi, bahkan problem yang dihadapi peserta didik, lebih dari itu tentang kepribadian, sifat, karakter sebagai pribadi yang utuh.¹⁷ Tentu pernyataan ini dengan catatan bahwa metode yang diterapkan dijalankan secara tepat dan mempertimbangkan berbagai komponen yang ada. Sebab pada hakikatnya semua metode baik asalkan tepat dalam implementasinya.

Oleh sebabnya alasan yang dikemukakan ibu Tsalis atas pilihannya menerapkan metode Sorogan sesungguhnya menjadi alasan yang umum dikemukakan bagi guru

¹⁶Syarifah Kurniawati di MTs YAPI Pakem, tanggal 10 April 2019.

¹⁷ M. Basyiruddin Usman, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, (Jakarta; Ciputat Press, 2002), hal. 28-29.

atau institusi pendidikan yang memilih metode ini. Alasan guru memilih metode ini ialah: *Pertama*, untuk memacu agar masing – masing siswa menghafal. Hal ini berbeda jika misalkan guru menerapkan metode ceramah. Hafalan biasanya hanya dilakukan oleh peserta didik rajin saja, sedangkan peserta didik yang malas, tidak melakukannya. Metode Sorogan “memaksa” tidak hanya para peserta didik yang rajin saja yang bersedia menghafal namun juga yang lemah atau bahkan semua peserta didik menjadi harus menghafal.

Selain itu, dengan adanya metode Sorogan ini membuat pelajaran menjadi membekas pada ingatan para peserta didik. *Kedua*, Untuk mengevaluasi, dengan menerapkan metode Sorogan ini guru mengetahui sampai di mana kemampuan para peserta didik dalam menguasai hafalan mata pelajaran yang mereka pelajari. Dengan begitu, seorang guru, berkat metode Sorogan ini, bisa mengetahui letak kelemahan para siswa. Sehingga guru menjadi mengerti pada titik mana atau aspek apa dalam mata pelajaran yang harus lebih dijelaskan oleh guru. Metode ini diakui sangat meringankan guru dalam mengetahui kemampuan para siswa. Selain fungsi evaluasi pembelajaran itu sendiri bagi guru.

Sehingga apa yang dikemukakan Tsalish di atas tentu tidaklah berlebihan. Karena salah satu kekuatan metode Sorogan adalah metode yang menjadikan guru dan murid saling bertatap muka, bertanya jawab langsung, berdialog sebanyak-banyaknya dengan guru. Sehingga peserta didik yang satu dengan lainnya membutuhkan waktu yang berbeda, karena kecepatan pemahaman materi untuk masing - masing peserta didik berbeda.

Kembali pada pembahasan awal yaitu tentang bagaimana metode Sorogan ini diterapkan oleh ibu Tsalis selaku pengampu mata pelajaran Quran Hadist ini tentu ada perbedaan dengan apa yang diterapkan di pesantren. Sebagaimana telah dikemukakan di muka, implementasi metode Sorogan, secara teknis ada beberapa langkah yang secara umum diterapkan khususnya di pesantren yaitu:

- 1) Seorang santri yang mendapatkan giliran menyodorkan kitabnya menghadap langsung secara tatap muka kepada ustadz pengampu kitab tersebut. Kitab menjadi media Sorogan diletakkan diatas meja atau bangku kecil yang ada diantara mereka berdua.
- 2) Ustadz atau kiai tersebut membacakan teks dalam kitab dengan huruf Arab yang dipelajari baik sambil melihat maupun secara hafalan, kemudian memberikan makna arti kata perkata dengan bahasa yang mudah dipahami.
- 3) Santri dengan tekun mendengarkan apa yang dibacakan ustadz atau kiai dan mencocokkan dengan kitab yang dibawanya. Selain mendengarkan dan menyimak, santri terkadang juga melakukan catatan-catatan seperlunya.
- 4) Setelah selesai pembacaannya oleh ustadz atau kiai, santri kemudian menirukan kembali apa yang telah disampaikan di depan, bisa juga pengulangan ini dilaksanakan pada pertemuan selanjutnya sebelum memulai pembelajaran baru. Dalam peristiwa ini, ustadz atau kiai melakukan monitoring dan koreksi terhadap kesalahan bacaan *Sorogan* santri.¹⁸

¹⁸Departemen Agama, *Pola Pembelajaran di Pesantren*, (Jakarta: Depag, 2003), hal. 9.

Dalam implementasi metode Sorogan yang dipraktikkan ibu Tsalis selaku guru pengampu dengan langkah-langkah sebagaimana dalam penuturannya sebagai berikut:

“Sebelum mengawali pembelajaran, biasanya saya atau guru lainnya memerintahkan para peserta didik untuk menulis ayat atau hadis dengan cara dipenggal-penggal. Dan setelah itu barulah pembelajaran dengan menggunakan metode Sorogan dimulai. Diawali dengan semua peserta didik membaca ayat Alquran atau hadis yang sedang dipelajari secara bersama-sama. Setelah itu, ayat atau hadis yang tadi mereka baca diartikan perkata atau perpenggalan kalimat ayat ataupun hadis yang dibaca. Dan oleh guru pengampu ayat yang dibaca tadi diterangkan maksudnya terlebih dahulu baru agar mereka memahaminya. Setelah itu guru memerintahkan peserta didik menghadap untuk membaca atau kembali dan atau menghafal ayat ataupun hadis yang tadi dipelajari secara bersama-sama untuk tujuan memantapkan pemahamannya mereka”.¹⁹

Merujuk pada pernyataan di atas, dapat dipahami bahwa praktik Sorogan yang dipraktikkan sudah memiliki prosedur dan langkah-langkah yang jelas dan dipraktikkan secara rutin khususnya terkait tahapan-tahapannya sebagaimana dikemukakan di atas. Namun berdasarkan pengamatan penulis dalam beberapa kali mengikuti proses pembelajaran di kelas, ternyata tahapan-tahapan tersebut tidaklah diterapkan secara saklek dalam arti kata tidak selalu mengikuti tahapan-tahapan di atas. Ada kalanya meniadakan atau melompati tahapan tertentu atau mengubahnya karena pertimbangan tertentu. Misalkan terkait menyeter hafalan, terkadang santri maju satu persatu sebagaimana umumnya penerapan metode Sorogan dalam dunia pesantren; santri menghadap guru atau kyainya seorang demi seorang, membawa kitab yang dipelajarnya atau menyodorkan hasil hafalannya.

¹⁹Tsalis Hidayatulummah di MTs YAPI Pakem, tanggal 9 April 2019.

Dalam hal ini, ada kalanya Ibu Tsalis mempraktikkannya namun pada saat jam dan pertemuan berikutnya tidak mempraktikkan. Peserta didik pada saat tertentu tidak diminta menghadap satu demi satu untuk menghafal ayat yang dipelajari melainkan dengan membentuk kelompok-kelompok. Masing-masing kelompok beranggotakan 3 sampai 5 orang. Setoran hafalan atau bacaan ayat dengan cara bersama-sama dengan teman kelompoknya. Menghadap guru dengan cara berkelompok, berdasarkan observasi yang penulis lakukan justru lebih sering dilakukan daripada peserta didik maju satu persatu.²⁰

Praktik demikian, tentu tidak umum sebagaimana yang selama ini dipraktikkan dalam dunia pesantren. Metode Sorogan disebut bercorak individual karena santri menghadap satu demi satu, dan itu menjadi salah satu kekuatan atau keunggulannya. Kata kuncinya adalah pengembangan kemampuan individual santri. Dengan menghadap seorang demi seorang kepada kyainya akan terjadi interaksi saling mengenal di antara keduanya. Selain sang guru juga mudah mengetahui perkembangan belajar santri, mengawasi dan mengevaluasinya secara lebih detil. Dengan menghadap secara berkelompok tentu akan menghilangkan corak individualnya, pada hal itu yang menjadi kekuatan dan keunggulan dari metode Sorogan.

Menanggapi hal tersebut ibu Tsalis menyatakan sebagai berikut:

“Alasan mengapa saya selaku guru pengampu alquran hadist terkesan tidak konsisten mempraktikkan Sorogan dari menghadap *face to face* satu persatu menjadi per kelompok pertama karena pertimbangan waktu yang tidak memadai; waktu yang tersedia dengan jumlah peserta didik. Jika waktu yang tersedia tidak memungkinkan secara individual maka bisa saja dengan berkelompok. Hal ini untuk

²⁰ Observasi implementasi metode sorogan di MTs YAPI Pakem Sleman, 9, 13 dan 17 april 2019.

mengefektifkan waktu yang ada. Kedua terkait bahwa cara tersebut akan menyulitkan guru mengenali kemampuan para peserta didiknya padahal kekuatan atau kelebihan dari Sorogan seperti dikemukakan di atas adalah pada kedekatan individualnya. Menurut saya tidak juga. Sebab masing-masing kelompok hanya 3 sampai 5 orang sehingga selaku pengampu mata pelajaran saya maish bisa memantau kondisi peserta didik saya dari berbagai aspeknya”.²¹

Jika merujuk uraian sebelumnya, bahwa metode Sorogan didefinisikan sebagai aktifitas pembelajaran bagi para santri yang lebih menitik beratkan pada pengembangan kemampuan perseorangan (individual), di bawah bimbingan seorang ustadz atau kiai. Kata kuncinya adalah pengembangan kemampuan individual santri. Santri menyodorkan kitabnya menghadap langsung secara tatap muka kepada ustadz pengampu kitab tersebut dilakukan satu persatu atau face to face. Karena face to face tersebut maka terjadinya interaksi saling mengenal di antara keduanya. Ustadz memahami mendalam kondisi santri karena terjadinya interaksi intens tersebut. Ini yang menjadi khas dan sekaligus kelebihan metode Sorogan.

Dengan maju secara berkelompok tentu membuat guru kesulitan untuk mengenali kemampuan para peserta didiknya padahal kekuatan atau kelebihan dari Sorogan seperti dikemukakan di atas adalah pada kedekatan individualnya. Sebab Sorogan berasal dari bahasa Jawa *sorog* yang berarti menyodorkan. Dan disebut Sorogan karena santri/peserta didik menghadap kiai atau ustadz pengajarnya seorang demi seorang dan menyodorkan kitab untuk dibaca/dihafal atau dikaji bersama dengan kiai atau ustadz tersebut.

²¹ Ibu Tasils Hidayatulummah di MTs YAPI Pakem, tanggal 12 April 2019.

Dengan cara demikian maka terjalin interaksi baik intelektual, emosional yang mendalam di antara keduanya. Dari situlah titik kekuatan/kelebihan dari metode Sorogan. Apa bila santri menghadap untuk menyetor hafalan secara berkelompok tentu menyulitkan bagi guru untuk mengenal satu dengan lainnya secara baik khususnya memahami kemampuan hafalan masing-masing individu; siapa yang sudah hafal secara lancar dan siapa yang belum. Selain kesulitan juga melakukan evaluasi masing-masing individu.

Namun bagi Tsalis, hal tersebut tidaklah saklek. Berdasarkan pernyataan Tsalis di atas dapat diartikan bahwa dengan tidak mempraktikkan *face to face* pun melainkan berkelompok sebagaimana dipraktikkannya tidak otomatis menghilangkan corak individual, keunggulan serta kekhasan dari metode Sorogan. Dengan maju secara berkelompok kita masih dapat menjalin interaksi yang intensif dengan peserta didik, memantau kemampuan dan mengevaluasi progres mereka.

Bahkan menurutnya dengan menghadap secara berkelompok dapat tercipta situasi saling bantu di antara mereka; peserta didik yang cepat daya hafalnya membantu temannya yang lambat. Sebagaimana penuturannya berikut:

“Dengan cara berkelompok justru terjadi saling bantu antar peserta didik dari mereka memiliki daya ingat hafalan yang kuat membantu yang kurang daya hafalannya. Dan agar itu terjadi maka yang menentukan anggota kelompok tersebut adalah guru bukan murid sendiri. Hal ini dilakukan agar pembagian kelompok merata dikarenakan kemampuan siswa yang berbeda-beda. Maka untuk menghindari penyeragaman kemampuan, dalam satu kelompok diacak, dengan begitu diperoleh, bukan hanya yang pandai dengan yang pandai dan yang lemah dengan yang lemah. Sehingga tidak terjadi kesenjangan. Bahkan sebaliknya akan terjadi sinergi dan saling membantu. Selain itu juga, meski maju secara berkelompok tetap menciptakan dorongan mereka untuk menghafal karena bagaimana pun juga peserta didik harus menunjukkan hafalannya saat maju menghadap. Kalau mereka tidak hafal atau malas menghafal tentu saja akan ketahuan. Dengan begitu mau tidak mau mereka memaksa diri untuk menghafal. Meskipun harus diakui tentu lebih baik jika metode Sorogan diterapkan secara utuh

namun sekali lagi kendala durasi waktu yang membuat kami merasa perlu melakukan adaptasi²²

Implementasi metode Sorogan dengan berbagai adaptasi konsep yang dipraktikkan di atas khususnya dengan meniadakan keharusan peserta didik untuk maju satu demi satu menjadi berkelompok jika ditelisik secara konseptual sesungguhnya masih dapat dibenarkan dan belum menyimpang secara konseptual dengan metode Sorogan yang selama ini dipraktikkan di dunia pesantren.

Oleh sebab, metode Sorogan yang juga sering dikenal dengan istilah *independent learning*, dalam implementasinya mengharuskan santri (peserta didik) untuk belajar sendiri atau belajar dengan temannya. Melalui metode ini membentuk peserta didik untuk tidak bergantung pada teman, karena sistem pembelajarannya langsung dipraktikkan di depan kiyai (ustadz/guru).²³ Unsur-unsur tersebut masih dipegang secara teguh oleh ibu Tsalis dalam pembelajaran quran hadist di setiap pertemuannya. Meskipun peserta didik tidak diharuskan maju satu persatu, namun dengan cara berkelompok, efektif memotivasi peserta didik untuk menghafal.²⁴

Jika misalkan guru menerapkan metode ceramah. Hafalan biasanya hanya dilakukan oleh peserta didik rajin saja, sedangkan peserta didik yang malas, tidak melakukannya. Berbeda sekali lagi jika menggunakan metode Sorogan “memaksa”

²²Observasi implementasi metode Sorogan di MTs YAPI Pakem, 11 April 2019.

²³ Ismail Baharudin, “Pesantren Dan Bahasa Arab”. *Jurnal Thariqah Ilmiah*, Vol.01, No. 01 (Januari 2014), hal. 21-23.

²⁴ Perbedaan penerapan metode Sorogan sesungguhnya hal yang biasa terjadi. Bahkan di dunia pesantren pun perbedaan dalam implementasi kerap terjadi. Misalkan apa yang terjadi pada dua pondok pesantren salafiyah yaitu pesantren Raudhatul Ulum dengan pesantren Al barakah. Pesantren pertama hanya menyetorkan teks dari isi kitab seminggu sekali. Sedangkan pesantren kedua santri menyetor isi kitab beserta sesi Tanya jawabnya sehingga santri terus dilatih untuk memahami untuk memahami isi kitab. Perbedaan praktik Sorogan ini dipandang akan mempengaruhi tingkat pemahaman santri terhadap isi kitab. Dalam www.respository.upi.edu. Diakses tanggal 21 juni 2019.

tidak hanya para peserta didik yang rajin saja yang bersedia menghafal namun juga yang lemah atau bahkan semua peserta didik menjadi harus menghafal. Selain itu, dengan adanya metode Sorogan ini membuat pelajaran menjadi membekas pada ingatan para siswa.

b. Sistem Evaluasi Pembelajaran

Ada beberapa pengertian evaluasi. Wand dan Brown (1957) mendefinisikan evaluasi sebagai “...refer to the act or process to determining the value something” Evaluasi mengacu kepada suatu proses untuk menentukan nilai sesuatu yang dievaluasi. Senada dengan pandangan di atas, Guba dan Lincoln mendefinisikan evaluasi itu merupakan proses memberikan pertimbangan mengenai nilai dan arti sesuatu yang di pertimbangkan (*evaluand*).

Sesuatu yang di pertimbangkan itu bisa berupa orang, benda, kegiatan, keadaan atau sesuatu kesatuan tertentu. Berpijak dari kedua konsep di atas, terdapat dua hal yang menjadi karakteristik evaluasi. *Pertama*, evaluasi merupakan suatu proses. Artinya, dalam suatu pelaksanaan evaluasi mestinya terdiri dari berbagai macam tindakan yang harus di lakukan. Dengan demikian evaluasi bukanlah hasil atau produk, akan tetapi rangkaian kegiatan. Untuk apa tindakan itu di lakukan? Tindakan dilakukan untuk memberi makna atau nilai sesuatu yang di evaluasi. *Kedua*, evaluasi berkaitan erat dengan pemberian nilai atau arti. Artinya, berdasarkan hasil pertimbangan evaluasi apakah sesuatu itu mempunyai nilai atau tidak. Dengan kata lain evaluasi dapat menunjukkan kualitas yang dinilai.²⁵

²⁵ Dalam Wina Sanjaya, *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Bandung: Prenada Media, 2007), hal. 67

Terkait evaluasi dalam pembelajaran di atas, dan jika ditarik dalam konteks pembelajaran Sorogan, maka metode ini pun memiliki sistem evaluasinya. Menurut Ratnawulan dan Rusdiana ada jenis evaluasi masukan (*Input*) pada metode Sorogan. Menurut mereka kesiapan input sangat diperlukan agar proses dapat berjalan langsung dengan baik. Oleh karena itu, tinggi rendahnya mutu input dapat diukur dari tingkat kesiapan input. Semakin tinggi tingkat kesiapan input, maka semakin tinggi pula mutu input tersebut. Evaluasi input dilakukan untuk mengetahui hasil penelitian yang diterapkan pada santri di Pondok Pesantren.²⁶

Dan dalam pembelajaran Sorogan, evaluasi juga merupakan suatu kegiatan untuk mengukur dan menilai. Mengukur lebih bersifat kuantitatif, sedangkan menilai lebih bersifat kualitatif. Namun secara umum orang hanya mengidentikkan kegiatan evaluasi dengan menilai, karena aktifitas mengukur sudah termasuk di dalamnya. Yang mana kegiatan evaluasi ini di samping berguna untuk mengetahui tingkat perkembangan kemampuan penguasaan santri juga berfungsi sebagai umpan balik (*feed back*) bagi seorang kyai atau ustadz untuk meninjau kembali tentang penggunaan suatu metode pembelajaran tersebut. Karena, keberhasilan pembelajaran kepada para santri sangat ditentukan oleh kemampuan belajar santri dan kemampuan membimbing oleh ustadz.²⁷

²⁶ Ratnawulan dan Rusdiana, *Evaluasi Pembelajaran*, (Bandung: CV, 2015), hal. 15.

²⁷ Maksum, *Pola Pembelajaran di Pesantren*, (Jakarta: Dirjen Kelembagaan Agama RI, 2003), hal. 83.

Sekadar contoh, sebut saja misalkan apa yang diterapkan di pondok pesantren putri Al- Hidayah Kroya. Untuk mengetahui tingkat pemahaman santri terhadap materi *Qowa'id* digunakan metode Sorogan. Evaluasi yang dilakukan yaitu berupa tes lisan. Tes ini digunakan untuk mengetahui tingkat pemahaman santri terhadap nahwu dan sharafnya. Evaluasi tes lisan yang dilakukan yaitu santri menjawab pertanyaan – pertanyaan yang diberikan langsung oleh ustadz. ²⁸

Sistem evaluasi di MTs YAPI Pakem Tidak berbeda dengan sistem evaluasi di Pondok Pesantren putri Al- Hidayah Kroya, MTS YAPI Pakem. Untuk mata pelajaran Alquran Hadist juga menerapkan model evaluasi yang sama. Hal tersebut sebagai konsekuensi logis dari penerapan metode Sorogan dalam mata pelajaran tersebut. Seperti sudah disinggung di muka, model evaluasi yang diterapkan menggunakan dua model/cara. Pertama test *Safahy* (lisan) dan kedua tes tertulis. Untuk test *Safahy*, teknisnya peserta didik di panggil satu persatu, masuk dalam ruangan, di uji hafalannya dan pengetahun terkait mata pelajaran oleh guru. Biasanya guru menanyakan pertanyaan – pertanyaan seputar materi yang telah di pelajari, lalu peserta didik menjawab pertanyaan dari guru. Termasuk di dalamnya mengukur tingkat hafalan peserta didik terhadap ayat ayat, hadis maupun materi terkait yang sudah dipelajari dan dihafal selama semester. ²⁹ Sedangkan test tertulis diberikan pada peserta didik untuk materi-materi yang tidak bersifat hafalan. Peserta didik menjawab lembar soal yang diberikan guru. Dan soal yang diberikan bersifat esai. ³⁰

²⁸ Rahmi Dwi Nurlia, “Efektivitas Metode Sorogan dalam pembelajaran *Qowa'id* di Pondok Pesantren Putri Al- Hidayah Kroya Cilacap”, *Skripsi*, Purwokerto: IAIN Purwokerto, 2018, hal. 78.

²⁹Tsalis Hidayatulummah di MTs YAPI Pakem, tanggal 9 April 2019.

³⁰Suharjinto Pribadi, di MTs Yapi Pakem, tanggal 12 April 2019.

Hasil test *safahi* tersebut diskor oleh guru dalam bentuk angka dengan interval angka 10 - 100. Nilai tersebut akan diakumulasi dengan sistem test tertulis. Hasil dari akumulasi nilai test tertulis dan test *safahi* untuk model pembelajaran Sorogan menjadi dasar Lulus tidaknya peserta didik mengikuti pembelajaran mata pelajaran tersebut. Intinya test *Safahi* untuk mengukur proses pembelajaran alquran hadis ranah hafalan sedangkan tes tertulis untuk aspek teorinya. Terkait sistem evaluasi ini, Ibu Tsalis menuturkan sebagai berikut:

“Untuk sistem penilaian terhadap proses pembelajaran peserta didik untuk mata pelajaran quran hadist yang kebetulan saya pegang ini.menggunakan dua tes yaitu ujian *safahy* (lisan) dan test tertulis. Test safahy untuk mengukur tingkat hafalan terhadap ayat alquran ataupun hadist yang sudah dipelajari selama satu semester. Teknisnya peserta didik maju satu persatu secara bergiliran. Dari situ nanti akan dinilai kemampuan hafalannya; baik dari tingkan kelancaran hafalan, bacaan maupun jumlah ayat maupun hadis yang berhasil dihafalkan. Sedangkan test tertulis untuk menguji wawasan dan pemahaman mereka terkait materi yang membutuhkan pemahaman dan penjabaran. Test tertulis ini dalam bentuk essay. Seperti test tertulis pada umumnya dilaksanakan di sekolah- sekolah”.³¹

Dalam sistem evaluasi pengajaran ini setidaknya ada dua ranah yang disasar yaitu aspek hafalan peserta didik dimaksudkan untuk mengukur seberapa banyak ayat ataupun hadis yang mampu dihafal. Dan kedua pada aspek pemahaman peserta didik yaitu pemahaman terhadap kandungan quran ataupun hadis yang sudah dihafal dan dipelajari oleh mereka. Dari dua macam test ini selanjutnya akan dibuat penilaian dalam bentuk angka sekaligus yang menentukan lulus atau tidaknya peserta didik dalam mengikuti pembelajaran mata pelajaran quran hadist.

³¹ Tsalis Hidayatulummah di MTs YAPI Pakem, tanggal 9 April 2019.

2. Kendala-Kendala Mengimplementasikan Metode Sorogan dalam Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadis Kelas VIII di MTs YAPI Pakem

a. Kendala-kendala Umum

Di dalam setiap metode, termasuk metode pembelajaran tentu memiliki kendala - kendala dalam penerapannya di kelas, baik itu metode ceramah, metode diskusi, dan lain sebagainya. Begitu juga dengan Sorogan. Metode Sorogan memiliki berbagai macam kendala. Namun semuanya tergantung kepada guru dan peserta didik. Jika guru menerapkan metode Sorogan dengan baik maka peserta didik akan baik menerima, tetapi ada pula kendala - kendala tersebut muncul dari peserta didik itu sendiri.

Ada beberapa kendala umum yang terjadi pada metode Sorogan ini, misalkan seperti yang terjadi pada pembelajaran kitab kuning di pondok pesantren Almunawir Krapyak Yogyakarta, yaitu: *Pertama*, kendala dari segi durasi waktu. Penerapan metode Sorogan kurang begitu efektif, karena membutuhkan waktu yang relatif lama. Terlebih santri yang belajar sangat banyak, sehingga akan membutuhkan durasi waktu yang sangat panjang sedangkan alokasi waktu yang diberikan dari pondok hanya satu jam. *Kedua*, dari aspek SDM baik dari pihak ustadz ataupun santrinya. Keaktifan ustadz dan santri dalam mengikuti kegiatan Sorogan sangat minim serta selalu datang tidak tepat waktu sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan. Hal ini juga dikarenakan kesulitan santri dalam membagi waktu antara kegiatan di pondok pesantren dan kegiatan di kampus. *Ketiga*, Masih banyak santri yang merasa kesulitan membaca kitab kuning karena belum

menguasai tata bahasa Arab sehingga santri merasa sulit dan rumit dalam mencari dan mengartikan arti yang tepat pada suatu kalimat.³²

Selain kendala di atas ada beberapa kendala lainnya yaitu: *Pertama*, proses pembelajarannya membutuhkan waktu yang lama, sehingga tidak banyak materi pelajaran yang bisa diajarkan. *Kedua*, Murid tidak mampu menganalisis secara tajam, karena menggunakan sistem hafalan. *Ketiga*, Banyak menuntut kerajinan, ketekunan, keuletan, dan kedisiplinan seorang kyai.³³ Sehingga ketika ustadz ataupun kyai tidak memiliki sifat tersebut maka akan menjadi kendala tersendiri yang tentunya memengaruhi pencapaian pembelajaran yang optimal.

Problem selanjutnya terkait sistem Pendidikan yang bercorak individual ini terlihat pada tataran implementasi menghadapi kemampuan peserta didik yang beragam sehingga sering memunculkan perbedaan waktu belajar yang besar. Ada murid yang cepat hafalan/ belajarnya, ada pula yang lambat dalam menyelesaikan pendidikannya.³⁴ Problem-problem di atas ini sehingga dalam dunia Pendidikan dan pembelajaran, oleh banyak kalangan, metode Sorogan ini sering dianggap sebagai metode yang rumit dan sulit; memerlukan kesabaran, kerajinan dan kedisiplinan santri secara pribadi. Sehingga tidak berlebihan jika keberhasilan implementasi metode ini dominan ditentukan oleh ketaatan santri itu sendiri

³² M. Muhtar Mubarak, "Penerapan Metode Sorogan Dalam Memahami Kitab Kuning di Pondok Pesantren Al-Munawwir", *Skripsi*, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2012, hal. 84.

³³Rahmi Dwi Nurlia, "Efektivitas Metode Sorogan Dalam Pembelajaran *Qowa'id* di Pondok Pesantren Putri Al-Hidayah Kroya Cilacap", *Skripsi*, Purwokerto: IAIN Purwokerto, 2018, hal. 40-41.

³⁴ Karel A. Steenbrink *Pesantren, Madrasah dan sekolah*, (Jakarta: LP3ES, 1986) hal. 11.

terhadap kyai atau ustadznya, meskipun pada hakikatnya penjelasan dari kiai atau ustadz juga turut menentukan. Oleh sebabnya Dhofier³⁵ menyatakan banyak peserta didik di pedesaan mengalami kegagalan karena tidak adanya kesabaran, kerajinan, ketaatan, dan disiplin yang tinggi.

b. Kendala-Kendala Implementasi Metode Sorogan Di MTs YAPI

Di muka telah dijabarkan panjang lebar terkait kendala-kendala penerapan metode Sorogan secara umum yang dihadapi berbagai lembaga pendidikan Islam tidak terkecuali pondok Pesantren tentunya. Selanjutnya bagaimana kendala yang dihadapi oleh MTs YAPI Pakem dalam hal ini mata pelajaran Alquran Hadis. Dalam hal ini menarik mengutip apa yang dinyatakan ibu Sulis setelah mengimplementasikan metode Sorogan tersebut; sebaai berikut.

“*Pertama*, tingkat kemampuan peserta didik yang berbeda - beda, maksudnya adalah dalam teknik pembelajaran metode Sorogan peserta didik dituntut mempunyai daya ingat atau kemampuan mengingat yang tinggi, karena para peserta didik akan melakukan setoran hadis atau ayat Al-Qur’an, maju satu persatu atau kelompok ke hadapan guru. Oleh sebab itu guru mengatakan kemampuan peserta didik yang berbeda-beda juga menjadi kendala. *Kedua*, kondisi kelas menjadi rame atau ribut. Maksudnya adalah menggunakan metode Sorogan dituntut para peserta didik menghafal hadis atau ayat Al-Qur’an maka membuat suasana kelas menjadi ribut, karena ada peserta didik yang cara menghafalnya harus dengan suara yang keras. Ada pula peserta didik yang hanya menghafal di dalam hati, sehingga menjadi perdebatan kecil antar sesama peserta didik yang merasa terganggu dengan temannya yang cara menghafal dengan suara yang keras. *Ketiga*, durasi waktu. maksudnya adalah metode Sorogan belajar *face to face* dengan guru, jika satu persatu peserta didik menghadap atau maju ke depan untuk melakukan metode Sorogan banyak waktu yang akan di habiskan, oleh sebab itu Ibu Tsalis mengambil cara yaitu dengan melakukannya secara berkelompok agar lebih efisien dalam segi waktu ini. Anggota kelompok yang menentukan adalah guru bukan peserta didik,

³⁵ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren; Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*. (Jakarta: LP3ES, 1994), hal. 72.

sehingga para peserta didik tidak hanya memilih yang berkemampuan sama dengan dia, tetapi guru melakukannya dengan sistem acak, agar pembagiannya rata”.³⁶

Pandangan yang kurang lebih senada juga datang dari pendidik. Seperti dituturkan Syarifah Kurniawati, peserta didik kelas VIII, sebagai berikut:

“*Pertama*, masih adanya peserta didik yang masih kurang mahir dalam membaca tulisan Arab, sehingga peserta didik kesulitan dalam menghafal hadis atau ayat Al-Qur’an yang akan di uji oleh guru. *Kedua*, adanya rasa malu untuk *face to face* dengan guru, ada beberapa peserta merasa malu atau sungkan untuk berhadapan langsung dengan guru. *Ketiga*, daya ingat atau kemampuan peserta didik yang berbeda - beda, maksudnya yaitu daya ingat yang berbeda-beda, ada peserta didik yang mempunyai daya ingat yang cepat yang melakukan 2 atau 3 kali bacaan sudah hafal. Ada juga peserta didik yang memiliki daya ingat yang lama bisa melakukan 4 atau 5 kali bahkan lebih baru bisa hafal oleh sebab itu daya ingat menjadi salah satu kendala bagi peserta didik. *Keempat*, keadaan kelas atau suasana kelas yang ramai atau ribut membuat peserta didik sulit untuk konsentrasi menghafal”.³⁷

Implementasi metode tidak terkecuali metode Sorogan, pasti memiliki solusi agar kendala tersebut tidak terulang kembali. Ada beberapa solusi umum yang bisa membantu menyelesaikan kendala- kendala tersebut di antaranya yaitu, *Pertama*, selalu dan tidak henti-hentinya mengingatkan kepada santri untuk senantiasa aktif dalam kegiatan Sorogan. *Kedua*, Membuat absensi kepada santri dan kepada ustadz lengkap sesuai kelasnya, untuk mengontrol santri dan ustadz yang tidak aktif dalam kegiatan Sorogan, dan memberikan sanksi kepada santri yang sering tidak aktif dalam kegiatan Sorogan. *Ketiga*, memberikan pelajaran tambahan untuk mendalami ilmu alat seperti *nahwu* dan *sorof*.³⁸

³⁶Tsalis Hidayatulummah di MTs YAPI Pakem, tanggal 9 April 2019.

³⁷Syarifah Kurniawati di MTs YAPI Pakem, tanggal 10 April 2019.

³⁸M. Muhtar Mubarak, ”Penerapan Metode Sorogan Dalam Memahami Kitab Kuning di Pondok Pesantren Al-Munawwir”, *Skripsi*, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2012, hal. 85.

Berdasarkan statemen ibu Tsalis di atas, setidaknya ada tiga kendala yang dihadapi. *Pertama*, realitas kemampuan peserta didik yang berbeda-beda. Ada yang daya ingatnya tinggi dan ada yang rendah. Padahal Sorogan membutuhkan daya ingat yang tinggi. Oleh sebabnya pengelompokan dalam aspek kemampuan dalam metode Sorogan menjadi penting. Sehingga ketika hal tersebut tidak dilakukan akan menjadi kendala pada level implementatifnya. Berdasarkan observasi peneliti,³⁹ dalam mengatasi kendala ini ibu Tsalis selaku guru kerap menerapkan dengan model berkelompok atau murid dikelompokkan yang diharapkan agar peserta didik dapat saling membantu satu sama lain. *Kedua*, kondisi kelas menjadi berisik dan gaduh, sebagai konsekuensi penerapan Sorogan. Sehingga ada beberapa peserta didik yang menjadi tidak fokus terhadap hafalan, solusi yang diterapkan oleh guru ialah dengan cara menegur siswa yang terlalu ribut, tetapi bila peserta didik tidak mendengarkan teguran guru melebihi 2 kali maka sebagai hukuman nama peserta didik dicatat dan nilai peserta didik tersebut dikurangi, dengan adanya ancaman seperti itu akan membuat peserta didik diam dengan sendirinya. Sebagaimana dituturkan Ibu Tsalis Hidayatulummah berikut ini:

“Dengan cara menegur peserta didik yang ribut. Jika dengan teguran hingga 3 kali tidak juga di dengarkan oleh peserta didik guru akan mencatat nama peserta didik lalu memberi pengurangan nilai, dengan ancaman demikian peserta didik yang ribut tadi akan diam dengan sendirinya.”⁴⁰

³⁹ Observasi tempat MTs YAPI Pakem, tanggal 15 April 2019.

⁴⁰Tsalis Hidayatulummah di MTs YAPI Pakem, tanggal 9 April 2019.

Punishment adalah salah satu alat dalam dunia pendidikan. Alat tersebut merupakan hukuman yang diberikan guru kepada siswa yang melakukan kesalahan, atau pelanggaran. Kesalahan yang dimaksud bisa diterapkan dalam kegiatan latihan soal-soal. Bagi siswa yang mengerjakan soal dengan ramai dan banyak soal yang salah maka siswa tersebut mendapatkan punishment.⁴¹

Solusi yang diterapkan menghadapi berbagai kendala yang umum terjadi dalam penerapan metode Sorogan di MTs YAPI Pakem dengan penegakan disiplin. Ada *reward* dan *punishment*. Yang pertama untuk mengapresiasi prestasi peserta didik. Sedangkan punishment untuk membuat efek jera. Dan banyak bentuk ancaman dalam dunia pendidikan yang tidak menyakiti melainkan mendidik. Seperti dengan cara mencatat nama peserta didik dan mengurangi nilai termasuk dalam *Punishment*. *Punishment* merupakan salah satu alat yang digunakan dalam dunia pendidikan.

Meskipun punishment mengakibatkan suatu penderitaan bagi penerima hukuman, namun hal tersebut juga termasuk alat untuk memotivasi siswa untuk belajar. Siswa akan berusaha untuk mengerjakan semua tugas-tugasnya dengan baik agar terhindar dari hukuman.⁴²

Kembali pada solusi ibu Tsalis di atas berbeda dengan penerapan metode Sorogan di dunia pesantren. Meskipun punishment tetap dijalankan, namun terkait mengatasi brisisk dan gaduh santri dalam menghafal pelajarannya, mengatasinya

⁴¹Fitria Naimatul Latifah, "Implementasi *Reward* dan *Punishment* dalam Pembelajaran Matematika di Kelas IV MI Pereng Pakel Andong Boyolali Tahun Pelajaran 2017/2018", *Skripsi*, Surakarta: IAIN Surakarta, 2018, hal. 27.

⁴²Malik Fajar, *Holistika Pemikiran Pendidikan*. (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2005), hal. 203.

ustadz biasanya mengajak santri belajar di luar kelas sebagai solusi untuk kenyamanan para santri. Hal ini tentu sangat tergantung dengan sarana-dan prasarana yang dimiliki pesantren.

Adapun untuk mengatasi durasi waktu yang relatif lama mengingat anak menghadap kepada guru (*face to face*) untuk setoran hafalan. Solusi yang diterapkan adalah dengan mengubah teknis setoran yang seharusnya face to face seperti jamaknya Sorogan menjadi berkelompok. Dan melalui cara berkelompok ini juga dibenarkan dalam Sorogan. Metode Sorogan juga memungkinkan maju menghadap ustads untuk hafalan dengan cara berkelompok.

Terkait adanya peserta didik yang masih kurang mahir dalam membaca tulisan arab, sehingga peserta didik kesulitan dalam menghafal hadis atau ayat Al-Qur'an yang akan di uji oleh guru merupakan kendala yang tidak kalah menghambat proses implementasi Sorogan oleh ibu Tsalis. Sebab metode Sorogan dikatakan efektif meningkatkan kemampuan santri dalam membaca kitab kuning apabila santri dapat membaca dengan tepat. Santri paham dengan isi yang dia baca. Santri juga fasih mengungkapkan isi bacaan. Mengungkapkan isi bacaan di sini maksudnya santri mampu menceritakan atau menjelaskan apa yang telah ia baca. Jika peserta didik pada level bacaan saja belum selesai tentu ini akan sangat menghambat capaian-capaian pembelajaran yang dirumuskan melalui metode Sorogan ini.

Terkait kendala ini, peneliti tidak menemukan jawaban dari Tsalis secara kongkrit, justru jawaban tersebut datang dari Syarifah. Menurut Syarifah solusi

kongkrit yang diberikan guru untuk kemampuan peserta didik yang berbeda-beda dengan cara memberikan pelajaran tambahan. Berikut pernyataan lengkapnya:

“*Pertama*, bagi peserta didik yang masih belum mahir dalam membaca tulisan Arab, diadakannya pelajaran tambahan atau dianjurkan mengikuti ekstrakurikulerbaca tulis Al-Qur’an yang ada di sekolah. *Kedua*, dilakukan dengan cara berkelompok, karena ada sebagian peserta didik yang merasa malu untuk melakukan Sorogan *face to face* dengan guru.”⁴³

Kerja Kelompok menurut Ramayulis adalah penyajian materi dengan cara pemberian tugas-tugas untuk mempelajari sesuatu kepada kelompok-kelompok belajar yang sudah ditentukan dalam rangka mencapai tujuan.⁴⁴ Sedangkan menurut Imansjah Alipandie adalah cara mengajar yang dilakukan oleh guru dengan jalan membentuk kelompok kerja dari kumpulan beberapa orang murid untuk mencapai suatu tujuan pelajaran tertentu secara gotong-royong.⁴⁵ Kemudian metode kerja kelompok adalah siswa dalam satu kelas di pandang sebagai satu kesatuan (kelompok) tersendiri ataupun dibagi atas kelompok-kelompok kecil (sub-sub kelompok).⁴⁶

Jadi dari pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa metode kerja kelompok adalah suatu cara mengajar: siswa didalam kelas di pandang sebagai suatu kelompok atau di bagi menjadi beberapa kelompok terdiri dari 3 siswa atau lebih, mereka bekerja sama dalam memecahkan masalah atau melaksanakan tugas

⁴³Syarifah Kurniawati di MTs YAPI Pakem, tanggal 10 April 2019.

⁴⁴Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1994), hlm. 179.

⁴⁵ Imansjah Alipandie, *Didaktik Metodik* (Surabaya: Usaha Nasional, 1984), hlm. 93.

⁴⁶ Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT Sinar Baru Algensindo, 2000), hlm. 82.

tertentu dan mencapai tujuan pengajaran yang telah ditentukan oleh guru dengan sistem kerja sama.⁴⁷ Dalam implementasinya pun pengelompokan peserta didik oleh guru sebagaimana sudah dijelaskan di atas, bertujuan mengatasi durasi waktu yang panjang. Melalui pengelompokan peserta didik maju secara berkelompok. Dengan begitu, di antara mereka bisa saling membantu ketika menerima pertanyaan guru. Pun pengelompokan ini dapat mengatasi beberapa peserta didik yang masih malu-malu.

3. Dampak dari Implementasi Metode Sorogan dalam Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadist Kelas VIII di MTs YAPI Pakem.

Pengertian dampak menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah benturan, pengaruh yang mendatangkan akibat baik positif maupun negatif. Pengaruh adalah daya yang ada dan timbul dari sesuatu (orang, benda) yang ikut membentuk watak, kepercayaan atau perbuatan seseorang. Pengaruh adalah suatu keadaan di mana ada hubungan timbal balik atau hubungan sebab akibat antara apa yang mempengaruhi dengan apa yang dipengaruhi.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Tsalis Hidayatulummah dampak metode Sorogan dalam pembelajaran Al- Qur'an Hadist yang diimplementasikan ialah sebagai berikut:

“Dampak dari penerapan metode Sorogan pada mata pelajaran Al- Qur'an Hadist ini sangat bagus dan efektif untuk di terapkan berkelanjutan, karena para peserta didik dengan mandiri mampu menghafal hadist atau ayat Al- Qur'an dengan

⁴⁷ Sunardi, “Pengaruh Pelaksanaan Metode Kerja Kelompok Terhadap Motivasi Belajar siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas VIII di SMP Negeri 12 Siak Kecamatan Kerinci Kanan Kabupaten Siak”, *Skripsi*, Riau Pekanbaru: UIN Sultan Syarif Kasim Riau Pekanbaru, 2011, hal. 9 – 10.

baik”. Metode Sorogan mengkondisikan santri harus menghafal karena kuatnya interaksi personal dan pengawasan.⁴⁸

Pernyataan ibu Tsalis bukannya tanpa dasar. Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan hasil capaian pembelajaran dari penerapan metode Sorogan pada mata pelajaran Al- Qur’an Hadist sangat berbeda jika dibandingkan dengan penerapan metode ceramah yang selama ini banyak diminati para guru. Sebelum menerapkan metode Sorogan, pembelajaran matakuliah alquran hadist dilakukan dengan tahapan, guru menjelaskan dalil dalil baik ayat atau pun hadits yang terdapat dalam materi; makna dan apa yang terkandung di dalamnya. Selanjutnya peserta didik diminta menghafalkannya di rumah masing-masing.

Cara demikian biasanya hanya sebagaian kecil saja yang mampu dan mampu dan mau menghafalkannya. Biasanya mereka yang memiliki etos belajar tinggi yang mau dan hafal ayat atau hadis yang dipelajari. Selebihnya tidak, dan lebih memilih berdiri di depan kelas menerima hukuman dari pada bersusah payah menghafal pelajaran di rumah. Ini karena para peserta didik tidak terkondisikan dalam situasi belajar atau situasi menghafal. Terlebih bagi mereka misalkan yang tinggal dalam lingkungan keluarga yang tidak kondusif untuk belajar; lemah dalam pengawasan pembelajaran di rumah. Maka mereka jarang sekali bias bersungguh-sungguh mau menghafal pelajaran yang diberikan.

Namun berbeda ketika diterapkannya metode Sorogan ini. Peserta didik tampak antusias mengikuti proses pembelajaran. Walaupun ada beberapa yang masih tampak malas untuk melakukan hafalan, misalkan dengan tidur-tiduran atau

⁴⁸ Tsalis Hidayatulummah di MTs YAPI Pakem, tanggal 9 April 2019.

ngobrol, namun jumlahnya satu dua orang saja, dan mudah diberikan pengertian atau pendampingan.

Setelah ada teguran dari guru biasanya peserta didik yang malas kembali menghafal pelajaran. Itu karena berkat teknik pengelompokan peserta didik ini memudahkan guru mengetahui secara personal situasi pembelajaran mereka di kelas. Dan begitu terus memantau perkembangan hafalan mereka. Selain itu metode Sorogan membuat peserta didik tidak membuat peserta didik mudah jenuh saat mengikuti pembelajaran dalam kelas. Berbeda dengan metode ceramah peserta didik hanya pasif, duduk diam mendengarkan guru berbicara, sedangkan metode Sorogan mengkondisikan mereka lebih aktif dalam kelas dan jika pun mereka jenuh biasanya disiasati dengan mencari suasana baru. Dalam observasi yang peneliti lakukan, beberapa dari mereka tampak ke luar kelas saat proses pembelajaran sekadar mencari situasi nyaman atau sekadar menghindari suara gaduh. Ini biasanya bagi peserta didik yang jenuh atau kesulitan menghafal di tengah situasi bising/gaduh tersebut.⁴⁹

Pada pembahasan di muka, dijelaskan bahwa pilihan terhadap metode Sorogan ini memang sangat mempertimbangkan efektifitas pembelajaran yang berbasis hafalan. Untuk mata pelajaran yang membutuhkan menghafalan seperti quran hadist ini, diyakini oleh ibu Tsalish bahwa Sorogan adalah metode yang tepat dan efektif untuk mentransformasikan konten materi pelajaran. Sebagaimana diturkannya berikut ini:

⁴⁹ Observasi implementasi metode sorogan di MTs YAPI Pakem, 11 April 2019.

“Mata pelajaran quran hadis banyak sekali materi hafalan sehingga saya memilih metode Sorogan tersebut sebagai pengganti metode ceramah yang selama ini saya gunakan. Sebab metode ceramah jika diterapkan untuk mata pelajaran ini cenderung membuat peserta didik mengantuk, apa lagi jika mereka tidak aktif bertanya sehingga komunikasi Cuma satu arah; dari guru kepada peserta didik. Cara ini selalu membuat mereka jenuh dan tidak fokus. Pernyataan saya ini bukan berarti metode ceramah jelek, tapi untuk pelajaran quran hadis sebagaimana yang saya ampu, Sorogan yang paling tepat dalam pandangan saya berbasis pengalaman selama ini”.⁵⁰

Berdasarkan pengakuan ini terungkap alasan ibu Tsalis kenapa metode Sorogan di terapkan pada pembelajaran Al- Qur’an Hadist di MTs YAPI Pakem. Meskipun secara institusi sekolah tidak ada kebijakan tersebut. Murni kreatifitas guru. Berikut ini adalah kelebihan dari metode Sorogan ialah:

- a. Terjadi hubungan yang erat dan harmonis antara guru dan peserta didik.
- b. Memungkinkan bagi seorang guru untuk menguasai, menilai, dan membimbing serta maksimal kemampuan seorang peserta didik dalam menguasai bahasa Arab.
- c. Peserta didik mendapatkan penjelasan yang pasti tanpa harus mereka – reka tentang interpretasi suatu kitab karena berhadapan dengan guru secara langsung yang memungkinkan terjadinya tanya jawab.
- d. Guru dapat mengetahui secara pasti kualitas yang telah di capai peserta didik.
- e. Peserta didik yang *IQ*- nya rendah ia membutuhkan waktu yang cukup lama.⁵¹

⁵⁰ Tsalis Hidayatulummah di MTs YAPI Pakem, tanggal 12 April 2019.

⁵¹ Armai Arif, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hal. 153.

Kelemahan dari metode Sorogan ialah:

- a. Tidak efisien karena hanya menghadapi beberapa peserta didik (tidak lebih dari 5 orang), sehingga kalau menghadapi peserta didik yang banyak metode ini kurang begitu tepat.
- b. Membuat peserta didik cepat bosan karena metode ini menuntut kesabaran, kerajinan, ketaatan, dan kedisiplinan.
- c. Peserta didik yang hanya menangkap kesan verbalisme semata terutama mereka yang tidak mengerti terjemahan dan bahasa tertentu.⁵²

Berdasarkan kelebihan dan kekurangannya dapat di simpulkan bahwa dampak penerapan metode Sorogan sangat baik dan sangat efektif, akan tetapi jika di terapkan terus-menerus akan membuat peserta merasa bosan, sehingga juga harus di selingi dengan metode-metode pembelajaran lainnya agar peserta didik tidak merasa bosan.

Terkait dampak positif dari metode yang diterapkan ini indikasinya dapat dilihat saat evaluasi hasil pembelajaran pasca penerapan Sorogan. Berdasarkan evaluasi memang terdapat perbedaan yang signifikan kearah positif jika dibandingkan dengan metode lainnya yang selama ini pernah digunakan di sekolah. Terkait indikasi-indikasi keberhasilan sebagai dampak dari implementasi Sorogan, menarik menyimak penuturan Ibu Tsalis Hidayatulummah kembali:

“Cara mengukur indikasi keberhasilan dari metode Sorogan ini ialah dengan cara, di pertemuan selanjutnya sebelum guru memulai pembelajaran yang baru, guru menguji atau menanyakan kembali kepada peserta didik terkait materi

⁵²*Ibid.*

pelajaran yang sebelumnya, apabila peserta didik menjawab pertanyaan guru dengan benar maka metode yang di terapkan sudah berjalan dengan baik. Apabila peserta didik belum bisa menjawab dengan baik berarti materi yang sebelumnya di ulang kembali. Dengan cara demikian berarti peserta didik pada akhir semester tingkat hafalan mereka meningkat baik dari kuantitas ayat ataupun jumlah peserta didiknya. Jika dibandingkan dengan metode sebelumnya, yaitu metode ceramah yang digunakan, maka metode ini lebih baik setidaknya jika dilihat dari hasil ujian baik dari ujian lisan (*safahi*) ataupun tertulis”⁵³

Hasil ujian menjadi salah satu parameter melihat dampak positif dari implementasi suatu metode. Berdasarkan hasil observasi yang penulis lakukan, indikasi keberhasilan dari metode Sorogan yang di terapkan sudah sangat baik, terbukti, dalam beberapa kali pertemuan kelas yang penulis amati, peserta didik mampu menjawab dengan baik semua pertanyaan-pertanyaan yang di tanyakan oleh guru atas pelajaran sebelumnya. Hal itu sebagai indikator bahwa proses pembelajarannya dinilai efektif. ⁵⁴

Hal ini diperkuat dengan statemen ibu Tsalis kembali sebagai berikut:

“Terkait bagaimana dampak dari penerapan metode ini ibu Tsalis mengemukakan bahwa selama menerapkan metode Sorogan, hasil dari proses pembelajaran menjadi lebih efektif. Hal tersebut setidaknya dapat diamati dari hasil evaluasi pembelajaran. Dengan menggunakan ujian *Safahi* (lisan) rata –rata hafalannya meningkat baik secara kualitatif maupun kuantitatif. Hal ini tentu berbeda ketika metode yang digunakan menggunakan metode lainnya”.⁵⁵

Artinya setelah metode Sorogan ini diimplementasikan untuk mata pelajaran Alquran Hadis, sekali lagi memberikan dampak yang positif bagi peserta didik di MTs YAPI. Peserta relatif lebih termotivasi untuk giat belajar dan menghafal sebab anak terkondisikan untuk belajar karena membuka peluang interaksi baik antar peserta didik dan guru ataupun antar peserta didik lainnya.

⁵³ Tsalis Hidayatulummah di MTs YAPI Pakem, tanggal 9 April 2019.

⁵⁴ Observasi implementasi metode sorogan di MTs YAPI Pakem, tanggal 11 April 2019.

⁵⁵ Tsalis di MTS YAPI Pakem 13 April 2019.

Dampak positif implementasi Sorogan ini, indikasinya dapat pula dicermati dari meningkatnya peserta didik yang mengikuti perlombaan tahfidz untuk MTs tingkat Kabupaten Sleman. Seperti dituturkan ibu Desy, kepala TU sebagai berikut:

“Selama diterapkan metode Sorogan untuk mata pelajaran quran hadist oleh ibu Tsalis selaku pengampu, banyak membantu peserta didik dalam hafalan, selanjutnya berdampak positif pula bagi sekolah karena sejak diterapkan metode tersebut, banyak peserta didik yang mengikuti perlombaan tahfidz alquran di tingkat Mts se-kabupaten Sleman mengalami peningkatan jumlah signifikan setidaknya jika dibandingkan sebelum dimplementasikannya metode ini. Dari sekian kategori lomba pihak sekolah mampu mengirim peserta di masing-masing klasifikasi yang ditawarkan. Pada hal sebelumnya kita kesulitan mencari m peserta didik yang bersedia ikut atau yang sesuai kapasitas yang dibutuhkan untuk kompetisi”.

Diperkuat oleh penuturan Wakil Kesiswaan, Ibu Tri Winarsih sebagai berikut:

“Setiap diadakannya lomba tahfidz Alqur’an biasanya peserta yang di minta yaitu kelas 7 berjumlah dua orang (laki-laki/perempuan), kelas 8 dua orang (laki-laki/perempuan) dan kelas 9 dua orang (laki-laki/perempuan). Akan tetapi ada juga perlombaan yang meminta utusan sekolah hanya dua orang persekolah yaitu satu laki-laki dan satu perempuan, jadi tergantung oleh panitia penyelenggara lomba tahfidznya”. Dan berdasarkan yang lalu, kami selalu kesulitan mencari peserta didik yang kita anggap layak untuk disertakan lomba. Namun setelah diterapkannya metode ini untuk mata pelajaran Alquran Hadist ini semua kualifikasi yang ditawarkan kita bias ikuti dan banyak peserta didik yang bersedia ikut.⁵⁶

Namun meskipun metode Sorogan dianggap efektif namun metode ini sampai hari ini tidak dijadikan sebagai kebijakan resmi sekolah. Terkait hal ini menarik menyimak penjelasan bapak Suharjinto Pribadi:

“..., karena metode apapun yang di terapkan oleh guru di dalam kelas itu tergantung pada materi yang di pelajari dengan berpedoman pada kurikulum 2013. Memang metode Sorogan efektif digunakan pada mata pelajaran yang bersifat hafalan ayat alqur’an dan hadist yaitu mata pelajaran Alqur’an hadist dan akidah

⁵⁶ Tri Winarsih di MTs YAPI Pakem, 11 Juli 2019.

akhlak. Tetapi belum tentu efektif pada pembelajaran lain seperti fiqih dan SKI karena fiqih dan SKI memuat materi yang isinya kebanyakan narasi.”⁵⁷

Pernyataan Suharjianto diperkuat oleh ibu Tsalis yang menyatakan sebagai berikut.

“Memang metode Sorogan efektif digunakan pada 2 mata pelajaran saja yaitu alquran hadits dan aqidah ahlak. Untuk kedua pelajaran ini saya anggap efektif karena materi pelajaran keduanya banyak menghafal ayat alqur’an dan hadist dan sedikit narasi saja. Jika diterapkan untuk mata pelajaran yang banyak membutuhkan narasi seperti mata pelajaran fiqih dan SKI, pilihan metode Sorogan tentulah tidak tepat. Karena kedua pelajaran tersebut membutuhkan narasi yang banyak ketimbang hafalan. Jika dipaksakan diterapkan sudah dipastikan tidak efektif selain durasi waktu yang dipastikan kurang. Yang terjadi nantinya guru dan peserta didik yang ketinggalan pelajaran.”⁵⁸

Setiap metode pembelajaran memiliki kelebihan masing-masing. Banyak metode yang bias dipilih oleh seorang guru dalam kegiatan belajar mengajar. Oleh sebab itu setiap guru yang akan mengajar diharapkan memilih metode yang baik dan tepat. Karena baik dan tidaknya suatu metode dalam proses pembelajaran terletak pada ketepatan memilih suatu metode sesuai dengan tuntutan proses pembelajaran dalam hal ini juga mempertimbangkan sifat mata pelajaran yang akan diajarkan.

Oleh karenanya dalam proses pembelajaran, guru dalam menentukan metode tidak asal pakai saja. Guru harus melalui seleksi, yang sesuai dengan perumusan tujuan pembelajaran dan sifat materi yang diajarkan. Metode apapun yang dipilih dalam kegiatan pembelajaran hendaklah memperhatikan ketepatan (efektifitas) metode pembelajaran yang akan digunakan. Tidak ada metode yang paling unggul

⁵⁷ Suharjinto Pribadi di MTs YAPI Pakem, 11 Juli 2019.

⁵⁸ Tsalis Hidayatullumamah di MTs YAPI Pakem, 11 Juli 2019.

karena semua metode mempunyai karakteristik yang berbeda-beda dan memiliki kelemahan serta keunggulannya masing masing.

Itulah sebabnya mengapa metode Sorogan tidak menjadi kebijakan sekolah melainkan diserahkan menjadi kebijakan oleh masing-masing guru. Sekali lagi karena setiap metode hanya sesuai pembelajaran untuk sejumlah kompetensi tertentu saja, dan tidak sesuai untuk sejumlah kompetensi lainnya. Dan setiap kompetensi memiliki karakteristik yang umum maupun yang spesifik sehingga pembelajaran suatu kompetensi membutuhkan metode tertentu yang mungkin tidak sama dengan kompetensi lainnya.